

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan sering dijadikan dasar untuk penilaian kinerja perusahaan. Dari laporan keuangan itu, dapat dihitung berbagai rasio keuangan untuk mengetahui baik atau buruknya kinerja perusahaan. Perusahaan yang secara konsisten memiliki kinerja keuangan yang baik, atau bahkan terjadi peningkatan, dapat dikatakan perusahaan tersebut baik atau sehat secara finansial, begitu juga sebaliknya.

Salah satu manfaat dari laporan keuangan adalah sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan. Hampir semua perusahaan saat ini pasti menerbitkan laporan keuangan, terlebih lagi perusahaan yang sudah melantai di bursa, karena itu merupakan syarat wajib untuk memperdagangkan sahamnya di bursa. Dengan melihat laporan keuangan, para *stakeholders*, atau pihak yang memiliki kepentingan dengan perusahaan, seperti para investor, kreditur, pemerintah, dapat mengetahui sejauh mana kinerja sebuah perusahaan. Jika kinerja perusahaan tersebut baik, maka para investor tidak akan ragu untuk menanamkan modalnya, para kreditur tidak ragu untuk memberikan kreditnya kepada perusahaan, serta pemerintah akan menyerahkan proyek-proyeknya untuk dikerjakan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu sebisa mungkin perusahaan harus mempertahankan kinerja keuangannya dan menampilkannya secara konsisten bahkan meningkat di dalam laporan keuangan. Untuk dapat mempertahankan bahkan meningkatkan kinerja keuangannya tentu tidaklah mudah. Perusahaan harus mampu memaksimalkan segala sesuatu yang dimilikinya, dari penelitian

sebelumnya bahwa kinerja Bank Syariah di Indonesia dipengaruhi oleh beberapa faktor dari segi keuangan maupun non keuangan. Dari segi *Capital Adequacy Ratio* (CAR) hampir semua bank syariah diatas 8% menunjukkan kondisi yang sehat serta *Non Performing Financing* (NPF) dibawah 6%. Kinerja Bank syariah dilihat dari *Return On Asset* (ROA) dan *Return On equity* (ROE) masih banyak bank syariah masuk dalam kategori kurang sehat hal ini dikarenakan bank-bank syariah belum mampu menggunakan modal yang dimilikinya untuk pembiayaan kepada pihak ketiga secara optimal sehingga berpengaruh terhadap laba yang dihasilkan (Endah Triwahyuningtyas : 2014)

Di era globalisasi seperti sekarang ini, untuk memenangi persaingan bisnis, perusahaan tidak bisa jika hanya mengandalkan aset berwujud saja. Aset berwujud seperti Sumber Daya Alam (SDA) misalnya, lama-kelamaan jumlahnya semakin menipis, dan pada saatnya nanti akan habis. Perusahaan yang kegiatan utamanya lebih mengandalkan aset berwujud harus mencari sumber alternatif lain, atau melakukan diversifikasi produk, agar bisnisnya tetap berjalan. Alternatif lain yang dapat dilakukan salah satunya yaitu dengan memanfaatkan aset tidak berwujud.

Aset tidak berwujud atau *Intangible Asset*, memiliki beberapa keunggulan dibandingkan dengan aset berwujud atau *Tangible Asset*, salah satunya adalah aset tidak berwujud memiliki umur ekonomis lebih panjang dan dapat diperbaharui. Hal ini sesuai dengan Barney dalam Lumpkin (2003) yang mengatakan bahwa aset tidak berwujud dapat diperlakukan sebagai aset strategis yang dapat memberikan keunggulan kompetitif berkelanjutan bagi perusahaan karena sifatnya yang berharga, sulit ditiru, langka dan sukar untuk disubstitusi dengan hal lain.

Aset tidak berwujud sangatlah penting dalam berkontribusi nyata terhadap keunggulan kompetitif, para pelaku bisnis mulai berusaha untuk mengelola dan memanfaatkannya dengan efektif dan efisien aset ini. Hal ini ditandai dengan makin meningkatnya investasi untuk aset tidak berwujud seperti peningkatan anggaran *Research and Development* dan peningkatan anggaran untuk *training* karyawan di beberapa perusahaan. Namun sayangnya hal ini tidak diimbangi dengan pelaporan keuangan yang sesuai. Selama ini pelaporan keuangan perusahaan hanya berfokus pada kinerja keuangan perusahaan saja. Ada beberapa informasi-informasi lain yang perlu disampaikan kepada pengguna laporan keuangan, yaitu mengenai adanya nilai lebih yang dimiliki perusahaan. Nilai lebih tersebut berupa adanya inovasi, penemuan, pengetahuan, perkembangan karyawan, dan hubungan yang baik dengan para konsumen, yang sering diistilahkan sebagai *Knowledge Capital* (Modal Pengetahuan) atau *Intellectual Capital* (Modal Intelektual).

Modal Intelektual (*Intellectual capital*) merupakan bagian dari pengetahuan yang dapat memberi manfaat bagi anggaran perusahaan. Manfaat yang dimaksud adalah pengetahuan yang mampu menyumbangkan sesuatu atau memberikan kontribusi yang dapat memberikan nilai tambah dan kegunaan yang berbeda bagi perusahaan. Kesuksesan suatu perusahaan dalam menghadapi suatu persaingan sangat bergantung pada strategi manajemen pengetahuan dari pada strategi pengalokasian aset fisik dan keuangan. Realitas ini menyebabkan para eksekutif seharusnya lebih memperhatikan *intangibile assets* yang dimiliki oleh perusahaannya. Penyatuan aset berwujud dan tidak berwujud merupakan strategi potensial untuk meningkatkan kinerja (Belkaoui, 2003). Hal ini dikarenakan

organisasi bisnis dewasa ini yang menitik beratkan akan pentingnya *knowledge asset* (aset pengetahuan) sebagai salah satu bentuk aset tak berwujud pada suatu perusahaan.

Basis pertumbuhan perusahaan yang berubah dari bisnis yang berdasarkan tenaga kerja (*labor-based business*) menjadi bisnis berdasarkan pengetahuan (*knowledge-based business*) dan dengan adanya masyarakat pengetahuan (*knowledge society*) telah mengubah penciptaan nilai organisasi. Masa depan dan prospek organisasi kemudian akan bergantung pada bagaimana kemampuan manajemen untuk mendayagunakan nilai-nilai yang tidak tampak dari aset tidak berwujud. Pengetahuan yang diakui sebagai komponen esensial dan vital bisnis dan sumber daya strategis yang lebih sustainable (berkelanjutan) untuk memperoleh dan mempertahankan *competitive advantage* (keunggulan kompetitif) perusahaan itu sendiri.

Salah satu pendekatan yang digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (aset pengetahuan) tersebut adalah *Intellectual Capital* (selanjutnya disingkat IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi. Kesadaran perusahaan terhadap pentingnya *Intellectual Capital* merupakan landasan bagi perusahaan untuk lebih unggul dan kompetitif. Keunggulan perusahaan tersebut dengan sendirinya akan memberikan *value added* bagi perusahaan (Solikhah, Rohman, dan Meiranto, 2010). Meskipun terdapat berbagai definisi mengenai *Intellectual Capital* (IC), terutama karena terdapat fakta bahwa terdapat dua pendekatan yaitu berbasis pengetahuan dan ekonomi, sejumlah besar

ilmuwan dan praktisi mengidentifikasi tiga komponen IC yaitu *human capital*, *structural capital* dan *customer (relational capital)*.

Pada saat ini perbankan syariah masih kekurangan akan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dalam bidang ekonomi islam atau perbankan syariah secara khusus. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karyawan bank syariah yang tidak memiliki latar belakang pendidikan berbasis ekonomi syariah. Hal ini menjadi salah satu faktor yang dapat menghambat pertumbuhan perbankan syariah dan kalah bersaing dengan perbankan konvensional karena pengetahuan karyawan akan ekonomi syariah masih sedikit.

Perubahan kondisi ekonomi di dunia, membuat pengetahuan berbasis Sumber Daya Manusia (*Knowledge-based resources*) menjadi faktor utama dalam keberlangsungan kompetisi diantara perusahaan saat ini. Intellectual Capital atau dalam Bahasa Indonesia biasa disebut dengan modal intelektual merupakan komponen yang dimiliki oleh suatu perusahaan dalam mengukur nilai sumber daya manusia didalamnya. Saat ini, banyak perusahaan yang ada negara-negara maju didunia seperti Amerika, Inggris, Australia dan Denmark telah menggunakan dan mengungkapkan Intellectual Capital pada Laporan keuangan mereka

Dalam pokok-pokok hasil penelitian Bank Indonesia menyatakan bahwa nasabah yang menggunakan jasa syariah, sebagian memiliki kecenderungan untuk berhenti menjadi nasabah antara lain karena keraguan akan konsistensi penerapan prinsip syariah. Kepatuhan dan kesesuaian bank syariah terhadap prinsip syariah sering dipertanyakan nasabah. Secara implisit hal tersebut menunjukkan bahwa praktik perbankan syariah selama ini kurang memperhatikan prinsip-prinsip

syariah, salah satu penyebab reputasi dan kepercayaan masyarakat pada bank syariah akan berdampak pada loyalitas masyarakat pengguna jasa bank syariah. Peningkatan reputasi dan kepercayaan nasabah dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan perkembangan bank syariah dan sekaligus sebagai prediksi keberhasilan bank syariah di masa yang akan datang dalam rangka meningkatkan market share-nya.

Beberapa penelitian di beberapa negara telah membuktikan bahwa terdapat hubungan antara *Intellectual Capital* dengan Kinerja keuangan diantaranya: Ting dan Lean (2009) juga menguji kinerja *Intellectual Capital* dan hubungannya dengan kinerja keuangan pada institusi keuangan di Malaysia. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat hubungan positif antara *Intellectual Capital* dengan kinerja keuangan (ROA). Sehingga menjadi rekomendasi untuk meningkatkan kualitas *human capital* pada perusahaan agar dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian serupa dilakukan oleh Ulum (2007) dengan sampel pada Perbankan di Indonesia. Hasilnya *Intellectual Capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan termasuk juga kinerja perusahaan di masa depan. Akan tetapi tidak semua komponen VAIC memiliki hubungan signifikan terhadap kinerja keuangan dan hanya ROA yang signifikan untuk menjelaskan kinerja keuangan.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2008) menguji pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan 130 perusahaan perbankan dengan metode *Partial Least Square* (PLS), kinerja keuangan perusahaan di masa depan, dan juga menguji pengaruh rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIG)

terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa depan. Hasil penelitian oleh Ulum (2008) tersebut membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan maupun kinerja keuangan perusahaan di masa datang, namun rata-rata pertumbuhan *intellectual capital* (ROGIG) tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa datang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka penulis mengangkat judul **Pengaruh *IntellectualCapital* Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komponen *Intellectual capital* CEE (*Capital Employed Efficiency*) berpengaruh terhadap Kinerja keuangan Bank Syariah Di Indonesia
2. Apakah komponen *Intellectual capital* HCE (*Human Capital Efficiency*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia
3. Apakah komponen *Intellectual capital* SCE (*Structural Capital Efficiency*) berpengaruh terhadap kinerja keuangan Bank Syariah di Indonesia
4. Apakah CEE, HCE, dan SCE berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank syariah di indonesia
5. Seberapa besar pengaruh CEE, HCE, dan SCE terhadap kinerja keuangan bank syariah di indonesia

1.3 Tujuan Penelitian

Adapaun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh komponen *intellectual capital* CEE (*Capital Employed Efficiency*) terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia
2. Untuk mengetahui pengaruh *intellectual capital* HCE (*Human Capital Efficiency*) terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia
3. Untuk mengetahui pengaruh komponen *intellectual capital* SCE (*Structural Capital Efficiency*) terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia
4. Untuk mengetahui pengaruh CEE, HCE, dan SCE terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh CEE, HCE, dan SCE terhadap kinerja keuangan perbankan syariah di Indonesia

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh *Intellectual Capital* terhadap kinerja keuangan Perbankan Syariah di Indonesia.

1.4.2 Praktis

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan referensi bagi pihak-pihak terkait, khususnya para pengambil kebijakan tentang perbankan syariah agar dapat bermanfaat bagi pengembangan sektor perbankan

syariah di Indonesia, terutama dalam hal peningkatan mutu SDM di bidang ekonomi syariah.